

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 CIKARANG TIMUR TAHUN AJARAN 2018/2019 DENGAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *THINK-PAIR-SHARE* PADA POKOK BAHASAN SISTEM PEREDARAN DARAH MANUSIA

Elperita Purba

ABSTRAK

Guru mata pelajaran Biologi SMP Negeri 2 Cikarang Timur tidak puas terhadap hasil belajar siswa kelas VIII tahun ajaran 2017/2018 karena hanya 7 dari 36 siswa yang tuntas KKM. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Cooperative Learning tipe Think-Pair-Share peneliti bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cikarang Timur tahun ajaran 2018/2019 pokok bahasan Sistem Peredaran Darah Manusia. Penelitian dilaksanakan pada November 2018, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cikarang Timur sebagai subyek penelitian. Penelitian terdiri dari 2 siklus dengan 2 pertemuan pada setiap siklusnya.

Instrumen penelitian meliputi tes dan lembar observasi. Peningkatan hasil belajar diketahui dari data tes yang dilaksanakan di setiap akhir siklus (posttest 1 dan posttest 2). Peningkatan aktivitas belajar diketahui dari lembar pengamatan pasangan belajar siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil belajar mencakup ranah kognitif dan ranah psikomotor.

Hasil tes menunjukkan jumlah siswa yang mencapai KKM 76,66% (posttest 1) menjadi 90% (posttest 2), serta rata-rata nilai 77,96 (posttest 1) menjadi 80,33 (posttest 2). Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa, pada siklus 1 belum ada pasangan belajar siswa yang tergolong kategori tinggi, namun pada siklus 2 6,67% sudah tergolong kriteria tinggi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Cooperative Learning tipe Think-Pair-Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas belum memenuhi target penelitian yaitu 70% siswa tergolong kategori tinggi.

Kata kunci: *hasil belajar, aktivitas belajar, Cooperative Learning tipe Think-Pair-Share, Sistem peredaran darah manusia*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu proses dalam hidup manusia bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam

peranannya di masyarakat. Menurut Setiawan dalam Banjarmasin Post (2013), pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan setiap manusia. Manusia yang terdidik dapat menjadi manusia yang beradab, bersopan santun dan berbudaya. Pada dasarnya, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Syah, 2003). Pendidikan dapat berlangsung secara formal dan informal. Secara formal, pendidikan dilakukan dalam bentuk pengajaran di sekolah.

Pengajaran dilaksanakan dalam suatu aktivitas yang kita kenal dengan istilah mengajar. Menurut Daryanto dan Raharjo (2012), mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga siswa mau belajar. Secara konvensional pengajaran dipandang bersifat mekanistik dan merupakan otonomi guru untuk mengajar, guru menjadi pusat kegiatan. Dengan pandangan seperti ini guru terdorong menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya. Metode yang dominan yaitu ceramah dan tanya-jawab, sekali-kali siswa diberi kesempatan diskusi dibawah pengawasan, bukan bimbingan dan pemberian motivasi dari guru (Suyono dan Haryanto, 2011). Namun dewasa ini, guru dituntut mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan mendorong siswa menjadi aktif, tidak sekedar menerima. Salah satunya yaitu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sehingga proses belajar tidak menjemukan. Dengan demikian diharapkan siswa termotivasi untuk menguasai materi ajar dengan baik sehingga memperoleh hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

Memotivasi siswa untuk menguasai materi ajar dan memperoleh hasil belajar sesuai yang diharapkan tidaklah semudah yang dipikirkan. Tidak sedikit guru yang mengeluhkan banyak anak didiknya memperoleh hasil belajar dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Salah satu contohnya yaitu ketidakpuasan guru mata pelajaran Biologi SMP Negeri 2 Cikarang Timur terhadap hasil belajar siswa kelas VIII tahun ajaran 2017/2018 pada materi Sistem Peredaran Darah Manusia yang diberikan di

semester 1. Di akhir bab biasanya guru memberikan ulangan harian untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, nilai yang diperoleh siswa kelas VIIID pada tes tertulis untuk pokok bahasan Sistem Peredaran Darah Manusia ternyata cukup mengecewakan karena hanya 19,44% (7 dari 36 siswa) yang memperoleh nilai tuntas KKM. Adapun skor rata-rata kelas adalah 52,36 padahal KKM Biologi SMP Negeri 2 Cikarang Timur adalah 75. Banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai.

Rendahnya pencapaian nilai ketuntasan siswa tersebut diduga disebabkan beberapa hal, yaitu : (1) kurangnya minat belajar siswa, terutama minat untuk membaca materi. (2) kurangnya motivasi belajar siswa. (3) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru yaitu ceramah dan diskusi secara klasikal. (4) kurangnya aktivitas belajar siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mempersiapkan beberapa hal diantaranya: perijinan, observasi awal, menyiapkan materi dan media yang akan digunakan, serta instrument-instrument yang akan digunakan saat pembelajaran. Peneliti melakukan observasi awal terhadap kondisi kegiatan pembelajaran di kelas VIIID SMP Negeri 2 Cikarang Timur . Observasi awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kelas saat pembelajaran berlangsung. Observasi awal ini peneliti lakukan pada Jumat, 23 November 2018. Jumlahsiswa kelas VIIID Tahun Ajaran 2018/2019 sebanyak 32 siswa. Siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 siswa, sedangkan siswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 siswa.

Observasi dilakukan saat siswa mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran diisi dengan ceramah dan tanya jawab guru dansiswa, namun tidak semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa justru melakukan kegiatan yang tidak berhubungan

dengan materi yang sedang dibahas oleh guru. Ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya, menggambar, ada juga yang justru mengganggu teman dengan melemparkan kertas misalnya. Hanya beberapa yang terlihat mendengarkan dan mencatat. Ketika guru memberikan pertanyaan, ada siswa yang justru menjawab dengan nada bercanda sehingga membuat suasana menjadi gaduh dan kurang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* yang akan diterapkan dalam pelaksanaan penelitian dalam siklus 1 dan siklus 2. Diharapkan dengan pembelajaran tersebut siswa mampu menguasai materi pokok bahasan yang dipelajari, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang mengangkat permasalahan tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII.D SMP Negeri 2 Cikarang Timur Tahun Ajaran 2018/2019 dengan *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Share* pada Pokok Bahasan Peredaran Darah Manusia”.

II. DASAR TEORI

1. Belajar dan pembelajaran

Belajar merupakan suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian (Suyono dan Haryanto, 2011). Kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, belajar merupakan kegiatan siswa dalam membangun makna dan pemahaman atas suatu materi belajar. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan aktifitas siswa sendiri sehingga tujuan belajar tidak akan dapat tercapai jika belajar hanya dimaknai sebagai aktifitas “menerima” pengetahuan. Aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga muridlah yang seharusnya aktif.

Belajar juga tidak harus melalui pengajaran atau sekedar berfokus

pada guru. Tanggung jawab belajar ada pada diri siswa sedangkan guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar (Suyono dan Haryanto, 2011). Belajar bertujuan untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman dari interaksi secara langsung dengan lingkungan. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya seperti aspek afektif dan aspek psikomotor.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktifitas untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dengan interaksi aktif bersama lingkungan untuk mencapai suatu tujuan belajar. Sedangkan pembelajaran merupakan bentuk upaya pengajar memfasilitasi peserta didik untuk belajar.

Aktifitas siswa penting dalam proses belajar mengajar. Aktifitas yang dimaksud adalah aktifitas jasmani dan moral siswa seperti mendengarkan, menulis atau mencatat, membaca, membuat ringkasan, mengingat, berfikir, mengamati gambar atau tabel, dan sebagainya. Daryanto dan Raharjo (2012) menggolongkan aktifitas siswa dalam beberapa hal :

- a. Aktifitas visual seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi.
- b. Aktifitas lisan seperti bercerita, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- c. Aktifitas mendengarkan seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
- d. Aktifitas gerak seperti senam, atletik, melukis, menari.
- e. Aktifitas menulis seperti mengarang, membuat surat, membuat makalah.

Setiap jenis aktifitas belajar tersebut memiliki bobot yang berbeda bergantung pada tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Suryabrata (1984), ada beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi aktifitas belajar seseorang :

- a. Faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya : keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat atau media yang dipakai, dan kehadiran orang lain.
- b. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa misalnya : nutrisi, penyakit, dan fungsi panca indera.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan visual, lisan, gerak, dan menulis yang dipengaruhi keadaan diri siswa dan lingkungannya. Melalui penelitian dengan *Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share* ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar (psikomotorik) siswa selama proses belajar mengajar seperti mendengarkan penjelasan guru, membaca materi, menulis/mencatat, melakukan tanya-jawab, melakukan diskusi, dan melakukan presentasi.

2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1990). Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Suprijono (2009) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah melainkan komprehensif. Hasil belajar tersebut biasanya dikaitkan dengan prestasi belajar siswa sebagai tolok ukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajarnya.

Berdasarkan konsep di atas maka diperoleh pengertian bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diwujudkan berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil interaksi aktif peserta didik dalam kelompok kerja selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah hingga jenjang tertinggi yang meliputi enam tingkatan, yaitu:

- a. Pengetahuan (C1) menekan pada proses mental dalam mengenali dan mengungkapkan kembali informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan yang telah diperoleh sebelumnya.
- b. Pemahaman (C2) berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu.
- c. Aplikasi (C3) mengharapkan siswa mampu mendemonstrasikan, pemahamannya melalui penggunaannya secara tepat ketika mereka diminta untuk itu.
- d. Analisis (C4) kemampuan untuk memilah sebuah informasi dalam komponen-komponen hingga hierarki dan keterkaitan antara ide dalam informasi tersebut menjadi tampak dan jelas.
- e. Sintetis (C5) kemampuan untuk mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yg unik dan sistem.
- f. Evaluasi (C6) kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah ide, kreasi, cara, atau metode.

Dalam versi baru, ditambahkan:

- g. Imajinasi : kemampuan untuk menggabungkan berbagai konsep materi pelajaran menjadi sebuah imajinasi dalam berkreasi.
- h. Kreasi : kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep materi pelajaran menjadi suatu produk.

Ranah afektif merupakan penilaian hasil belajar yang berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ada lima karakteristik afektif yaitu, sikap, minat, konsep

diri, nilai, dan moral. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) indikator afektif yaitu sikap ilmiah: jujur, peduli, tanggung jawab, dan lain-lain.

Sedangkan ranah psikomotor merupakan penilaian hasil belajar yang berkenaan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Kategori yang termasuk dalam ranah ini: meniru, memanipulasi, pengalamiahan, dan artkulasi. Kategori ini merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.

Hasil belajar diukur menggunakan test tertulis maupun lisan, wawancara, maupun menggunakan lembar observasi yang telah diuji kelayakannya.

3. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Think-Pair-Share*

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Sistem pengajaran pada pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Taniredja, dkk, 2011). Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2005). Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang

dimaksud. Biasanya guru menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Suprijono, 2009).

Pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan hasil akademik dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga bertujuan mengembangkan ketrampilan sosial siswa, antara lain : berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain bekerja dalam kelompok, dan sebagainya. Salah satu tipe metode dalam pembelajaran kooperatif yaitu *Think-Pair-Share* (TPS). Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* diharapkan siswa dapat mengembangkan ketrampilan berfikir dan menjawab serta berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Think-Pair-Share adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain (Lie, 2002). Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif (dalam hal penyerapan materi) dan menyenangkan. Adapun tahap-tahap pembelajaran dengan *Think-Pair-Share* ini yaitu :

a. *Think*

Pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri.

b. *Pair*

Pada tahap ini, guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk berdiskusi. Diharapkan dalam diskusi tersebut siswa dapat saling bertukar pikiran mengenai jawaban yang mereka pikirkan secara individu pada tahap *think* kemudian ditentukan jawaban yang paling benar atau yang paling meyakinkan.

c. *Share*

Dalam kegiatan ini, guru meminta siswa membagikan hasil diskusi mereka dalam tahap *pair* kepada seluruh anggota kelas. Diharapkan pada tahap ini terjadi tanya jawab yang mendorong siswa menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Keunggulan dari pembelajaran ini yaitu optimalisasi partisipasi siswa. Ibrahim, dkk. (2000) dalam www.sriudin.com mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
- b. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- c. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton.
- d. Penerimaan terhadap individu lebih besar, sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- e. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
- f. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Lebih lanjut Ibrahim, dkk juga mengemukakan bahwa metode

TPS sebagai pembelajaran yang baru diketahui kemungkinan yang dapat menimbulkan kebingungan pada sejumlah siswa, sebagian kehilangan rasa percaya diri, dan saling mengganggu antar siswa. Sedangkan Fadholi (2009) dalam matheducations.blogspot.com mengemukakan 4 kelemahan atau kekurangan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai berikut:

- a. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan
- b. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah
- c. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak
- d. Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah.

Melalui penelitian tindakan kelas dengan model *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* diharapkan dapat memotivasi siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa lebih antusias dan aktif seperti membaca, menulis, tanya jawab, diskusi, mendengarkan penjelasan guru, menggambar, dan membuat makalah.

4. Pokok bahasan Sistem Peredaran Darah Manusia

Pokok bahasan Sistem Peredaran Darah Manusia merupakan materi yang dipelajari pada jenjang SMP kelas VIII semester 1. Pokok bahasan ini membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sistem peredaran darah pada manusia. Dalam penelitian ini, peneliti membahas K.D 1.6 Mendeskripsikan sistem peredaran darah pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan, yang akan membahas beberapa hal, yaitu:

- a. Darah
 - Komposisi darah
 - Golongan darah
- b. Alat peredaran darah
 - Jantung

- Pembuluh darah
 - Peredaran darah
 - Peredaran limfe
- c. Gangguan pada sistem peredaran darah
- Gangguan yang berhubungan dengan darah
 - Gangguan yang berhubungan dengan jantung dan pembuluh darah

III. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wibawa dalam Taniredja (2010) menyebutkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan atau dihadapi guru di kelasnya sebagai upaya perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar

Salah satu model penelitian tindakan kelas yang paling banyak digunakan adalah model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart, dikenal dengan model spiral yang digambarkan dalam desain pada gambar 3.1 berikut:

Tabel 3.1. Indikator ketercapaian

Aspek	Kondisi awal	Target
Jumlah siswa yang mencapai KKM (dengan KKM 75)	Pencapaian KKM sebesar 19,44%	Sebanyak 70 % siswa mencapai KKM.
Skor rata-rata kelas	52,36	Siswa memperoleh rata-rata kelas sebesar 75,00

Psikomotor (aktivitas siswa)	Belum terukur	Selama mengikuti proses belajar mengajar hasil belajar siswa pada ranah psikomotor 70% siswa tergolong kategori tinggi.
------------------------------	---------------	---

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cikarang Timur yang beralamat di Jalan Raya Citarik Rt. 001/002 Desa Jatireja, Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan pada November - Desember, 2018.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* dengan 2 siklus dimana setiap siklus masing-masing 2 pertemuan. Adapun siklus-siklus tersebut adalah sebagai berikut : Perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), Observasi (*observing*), Refleksi (*reflection*).

IV. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Siklus 1

Siswa kelas VIII.D SMP Negeri 2 Cikarang Timur sebagai subjek penelitian ini berjumlah 32 siswa. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa, 2 siswa tidak mengikuti dan tidak terlibat secara keseluruhan proses belajar mengajar dan test pada siklus 1 atau siklus 2.

Siswa yang hadir mengikuti *pretest* sebanyak 31 siswa, satu orang siswa tidak masuk karena sakit sehingga tidak mengikuti *pretest*. Data hasil *pretest* digunakan sebagai data untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai pokok bahasan yang akan dipelajari. Hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Hasil *pretest*

No.	Jenis data yang diamati	Hasil yang diperoleh
1.	Nilai tertinggi	65
2.	Nilai terendah	20
3.	Nilai rata-rata	41,83

Data nilai *pretest* menunjukkan bahwa belum ada siswa yang nilainya mencapai KKM secara klasikal maupun individual. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Sistem Peredaran Darah Manusia masih rendah.

Selanjutnya peneliti mendampingi siswa untuk mengerjakan LKS secara berpasangan sesuai dengan pasangan yang telah ditentukan oleh peneliti (tahap *pair*) selama kurang lebih 15 menit. Untuk melihat hasil belajar secara kognitif, peneliti melakukan *posttest* 1, siswa mengerjakan soal sekitar 20 menit. Data nilai hasil *posttest* 1 dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Hasil *posttest* 1

No.	Jenis data yang diamati	Hasil yang diperoleh
1.	Nilai tertinggi	96
2.	Nilai terendah	42
3.	Jumlah siswa dengan nilai mencapai KKM	22 siswa
4.	Jumlah siswa dengan nilai belum mencapai KKM	8 siswa
5.	Nilai rata-rata nilai	77,49
6.	Ketuntasan klasikal	76,66 %

Berdasarkan nilai *posttest* di atas, rata-rata adalah sebesar 77,49 dan nilai yang tuntas (sama atau lebih dari KKM) secara klasikal sebesar 76,66%. Hasil nilai *posttest* Siklus 1 menunjukkan bahwa

target penelitian sebenarnya sudah tercapai berupa nilai hasil belajar kognitif sekurang-kurangnya 70% siswa memiliki nilai *posttest* ≥ 75 . Namun peneliti masih ingin meningkatkan hasil belajar siswa melalui siklus 2.

Sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan adanya kegiatan belajar psikomotorik yang diamati pada penelitian ini meliputi beberapa aspek, antara lain: persiapan siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, antusias dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran, kemampuan menerima dan menanggapi pendapat teman sewaktu berdiskusi dan presentasi, serta kegiatan siswa di akhir pembelajaran.

Tabel 4.3. Tingkat aktivitas psikomotorik siswa siklus 1

No.	Pasangan belajar	Nilai perpasangan	Presentase skor pasangan (%)	Kategori
1.	A	16	36,36	RENDAH
2.	B	16	36,36	RENDAH
3.	C	23	52,27	SEDANG
4.	D	28	63,63	SEDANG
5.	E	24	54,54	SEDANG
6.	F	17	38,63	RENDAH
7.	G	15	34,09	RENDAH
8.	H	16	36,36	RENDAH
9.	I	32	72,72	SEDANG
10.	J	16	36,36	RENDAH
11.	K	12	27,27	RENDAH
12.	L	12	27,27	RENDAH
13.	M	14	31,81	RENDAH
14.	N	12	27,27	RENDAH
15.	O	13	29,54	RENDAH

Presentase kriteria sedang = $4/15 \times 100\% = 26,67\%$
Presentase kriteria rendah = $11/15 \times 100\% = 73,33\%$

Dari tabel 4.3, peneliti dapat memperoleh informasi bahwa aktivitas psikomotorik siswa 4 pasangan (26,67%) dalam kategori sedang, dan sisanya (73,33%) masih rendah. Belum ada pasangan siswa yang tergolong kategori tinggi sehingga dilanjutkan pada siklus 2.

2. Pelaksanaan Siklus 2

Untuk melihat hasil belajar secara kognitif, peneliti melakukan *posttest 2*, siswa mengerjakan soal sekitar 20 menit. Data nilai hasil *posttest 2* dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4. Hasil *posttest 2*

No.	Jenis data yang diamati	Hasil yang diperoleh
1.	Nilai tertinggi	94
2.	Nilai terendah	70
3.	Jumlah siswa dengan nilai mencapai KKM	26
4.	Jumlah siswa dengan nilai belum mencapai KKM	4
5.	Rata-rata nilai	80,33
6.	Ketuntasan klasikal	90 %

Berdasarkan nilai *posttest* di atas, rata-rata adalah sebesar 80,33 dan nilai yang tuntas (sama atau lebih dari KKM) secara klasikal sebesar 90%. Hasil nilai *posttest* siklus 2 menunjukkan bahwa target penelitian sudah tercapai berupa nilai hasil belajar kognitif sekurang-kurangnya 70% siswa memiliki nilai *posttest* ≥ 75 .

Seperti pada siklus 1, pengamatan terhadap aktivitas psikomotor siswa pada siklus 2 ini juga dilakukan oleh rekan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.5. Tingkat aktivitas psikomotorik siswa siklus 2

No.	Pasangan belajar	Nilai perpasangan	Presentase skor pasangan (%)	Kategori
1.	A	28	63,63	SEDANG
2.	B	28	63,63	SEDANG
3.	C	26	59,09	SEDANG
4.	D	24	64,54	SEDANG
5.	E	30	68,18	SEDANG
6.	F	28	63,63	SEDANG
7.	G	31	72,45	SEDANG
8.	H	27	61,36	SEDANG
9.	I	30	68,18	SEDANG
10.	J	36	81,81	TINGGI
11.	K	26	69,09	SEDANG
12.	L	28	63,63	SEDANG
13.	M	28	63,63	SEDANG
14.	N	32	72,72	SEDANG
15.	O	29	65,90	SEDANG
Presentase kriteria tinggi = $1/15 \times 100\%$ = 6,67 %				
Presentase kriteria sedang = $14/15 \times 100\%$ = 93,33 %				

Berdasarkan tabel 4.5, peneliti memperoleh informasi bahwa aktivitas psikomotorik siswa 1 pasangan (6,67%) dalam kategori tinggi, dan sisanya dalam kategori sedang (93,33%). Hasil tersebut belum memenuhi target penelitian karena siswa yang termasuk dalam kategori tinggi belum mencapai 70%.

3. Tes Kognitif

Pretest yang telah dilaksanakan sebelum proses pembelajaran pada siklus 1 merupakan 20 soal pilihan ganda yang digunakan untuk mengetahui pemahaman awal siswa. *Posttest* 1 dan 2 merupakan soal

uraian yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa mengenai bahan/materi yang telah diberikan.

Tabel 4.6. Perbandingan hasil *posttest 1* dan *posttest 2*

No.	Jenis data yang diamati	Hasil yang diperoleh	
		<i>Posttest 1</i>	<i>Posttest 2</i>
1.	Nilai tertinggi	96	94
2.	Nilai terendah	42	70
3.	Jumlah siswa dengan nilai mencapai KKM	22	26
4.	Jumlah siswa dengan nilai belum mencapai KKM	8	4
5.	Rata-rata nilai	77,96	80,33
6.	Ketuntasan klasikal	76,66 %	90%

Tabel 4.6 menunjukkan peningkatan hasil tes kognitif sebagai hasil dari proses pembelajaran siklus 2 dibandingkan siklus 1. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa yaitu dari 77,96 menjadi 80,33 jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat yaitu dari 23 siswa menjadi 27 siswa. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah meningkatkan pencapaian pemahaman siswa.

4. Hasil Pengamatan Aktivitas Psikomotor Siswa

Hasil pengamatan menunjukkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share*. Daftar perbandingan tingkat aktivitas psikomotorik siswa kelas VIIID pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7. Perbandingan tingkat psikomotorik siklus 1 dan 2

No.	Jenis data yang diamati	Hasil yang diperoleh	
		Siklus 1	Siklus 2
1.	Skor tertinggi pasangan	32	36
2.	Skor terendah pasangan	12	24
3.	Jumlah pasangan belajar dengan kategori rendah	11	0

4.	Jumlah pasangan belajar dengan kategori sedang	4	14
5.	Jumlah pasangan belajar dengan kategori tinggi	0	1
6.	sentase kriteria rendah	73,33 %	0 %
7.	sentase kriteria sedang	26,67 %	93,33 %
8.	sentase kriteria tinggi	0 %	6,67 %

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa ada perbedaan presentase masing- masing kriteria dari siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1, presentase kriteria rendah sebesar 73,33% sedangkan pada siklus 2 tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori rendah. Pada siklus 1, presentase kriteria sedang sebesar 26,67% sedangkan pada siklus 2 presentase kriteria sedang sebesar 93,33%. Pada siklus 1, tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan pada siklus 2 presentase kriteria tinggi sebesar 6,67%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Kognitif

Peningkatan pemahaman konseptual dapat diketahui dengan membandingkan hasil dari tes yang telah dilaksanakan yaitu *posttest* 1 dan *posttest* 2. *Pretest* tidak ikut dibandingkan karena test ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa/sebelum mengikuti proses pembelajaran, sedangkan *posttest* berupa soal-soal uraian yang bertujuan untuk mengukur pemahaman konseptual siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan indikator pencapaian dalam pemahaman konseptual, target yang harus dicapai yaitu sekurang-kurangnya 70% siswa mencapai angka ketuntasan minimal (KKM) 75, dan sekurang-kurangnya nilai rata-rata kelas 75.

Perbandingan nilai *posttest* 1 dan *posttest* 2 memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman konseptual siswa. Hasil *posttest* 2 menunjukkan jumlah siswa yang mencapai KKM sekitar 90% dan rata-rata nilai mencapai 80,33. Hasil ini sudah melampaui target penelitian, sehingga

dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

2. Aktifitas Psikomotor

Peningkatan aktivitas psikomotorik diketahui dari hasil observasi/ pengamatan yang menunjukkan bahwa pada siklus 1, sebagian besar siswa masih tergolong dalam kategori rendah (73,33%) sedang sisanya tergolong kategori sedang (26,67%). Namun pada siklus 2 terjadi peningkatan yaitu tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori rendah, 93,33% tergolong kategori sedang dan 6,67% tergolong tinggi. Hasil pengamatan terhadap kelompok belajar siswa menunjukkan bahwa tingkat aktifitas psikomotorik siswa sudah mengalami peningkatan, hanya saja hasil tersebut belum memenuhi target penelitian yaitu 70% siswa memiliki tingkat aktivitas psikomotorik tinggi karena belum semua kelompok belajar memenuhi kriteria tersebut, 14 dari 15 pasangan belajar tergolong kategori sedang dan 6,67% sudah tergolong kategori tinggi (1 pasangan dari 30 siswa). Hal tersebut dikarenakan kurangnya antusias siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi, mereka cenderung lebih memilih mengerjakan sendiri atau jika ada yang kurang jelas mereka lebih memilih untuk bertanya kepada guru secara personal dari pada klasikal.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi analisis yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas psikomotorik dan hasil belajar kognitif siswa SMP Negeri 2 Cikarang Timur pada materi Sistem Peredaran Darah Manusia. Kesimpulan tersebut diperoleh dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Posttest* 1 menunjukkan jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 22 siswa dan meningkat sebesar 26 pada *posttest* 2. Rata-rata nilai siswa juga meningkat dari 76,66% pada *posttest* 1 menjadi 90%.
2. Hasil *pengamatan* menunjukkan jumlah pasangan belajar dengan kategori tinggi belum terlihat pada siklus 1, namun pada siklus 2

terdapat 1 pasangan belajar (6,67%) yang tergolong dalam kategori tinggi. Namun hasil tersebut belum memenuhi target penelitian yaitu hasil belajar siswa pada ranah psikomotor yang tergolong dalam kategori tinggi belum mencapai 70%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu ; Supriyono, Widodo. 1990. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara Daryanto dan
- Rahardjo, Muljo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta : Gava Media
- Giyastutik. 2009. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 3 Karanganyar Tahun Pelajaran 2007/2008*, core.ac.uk/download/pdf/16507665.pdf
- Karim, Saeful, dkk. 2008. *Belajar IPA Membuka Cakrawala Alam Sekitar untuk Kelas VIII SMP/MT*, Depdiknas : Jakarta
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta : PT. Grasindo
- Meinam, Christoporus. 2012. *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Santo Alloysius Turi Sleman Tahun Ajaran 2017/2018 pada Bahasan Sistem Gerak Melalui Model Cooperative Learning tipe Think-Pair-Share*, tidak diterbitkan.
- Ratnawulan, Elis dan Rusdiana. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Setiawan, Nunus. 2013. *Pendidikan Adalah Perjuangan*, banjarmasin.tribunnews.com (di akses pada tanggal 25 April 2018)
- Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori Riset dan praktik*, Bandung : Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosdyakarya
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : CV. Rajawali

- Suyono dan Haryanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Taniredja, Tukiran.; Faridli, Efi Miftah; dan Harmianto, Sri.. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Bandung : Alfabeta
- Taniredja, Tukiran; Pujiati, Irma; dan Nyata. 2010. *Penelitian tindakan Kelas*, Bandung : Alfabeta.
- http://matheeducations.blogspot.com/2012/11/model-pembelajaran-kooperatif-think_125.html(di akses pada tanggal 30 April 2018)
- <http://www.sriudin.com/2011/07/model-pembelajaran-think-pair-and-share.html>
(di akses tanggal 30 April 2018)